

BAB II

PERKEMBANGAN NUKLIR IRAN

A. Masa Rezim Shah Reza Pahlevi

Proyek nuklir Iran memiliki riwayat sangat panjang, yang dimulai tak lama setelah Shah Reza Pahlevi, atas sponsor badan intelijen Amerika CIA, berhasil menggulingkan Perdana Menteri Dr Mohammed Mossaddegh pada tahun 1953. Alasan penggulingan ini karena Mossaddegh melakukan nasionalisasi industri perminyakan, yang merugikan kepentingan Amerika. Proyek nuklir Iran jelas didukung penuh Amerika, karena rezim Shah Reza Pahlevi dianggap sudah stabil, dapat dikendalikan, dan telah menjadi sahabat sejati sang adikuasa. Setelah yakin Shah Iran menjadi sekutu, Amerika menjamin bahwa proliferasi nuklir di negara ini tak akan menjadi ancaman. Amerika kemudian memberi bantuan teknis melalui kerja-sama bertajuk: *The US Atoms for Peace Program*, yang diikuti dengan pembentukan *Tehran Nuclear Research Center (TNRC)* tahun 1959 dan pembangunan sejumlah fasilitas serta reaktor nuklir.¹³

Sejak era Shah Iran Reza Pahlevi, Iran sudah mulai mengembangkan kekuatan militernya, termasuk sensata nuklir. Iran persisnya mulai melakukan kegiatan program nuklirnya sejak tahun 1960-an. Instalasi nuklir Iran pertama adalah untuk riset nuklir dengan kekuatan hanya 5 Megawatt yang

diperolehnya dari Amerika Serikat dan mulai beroperasi tahun 1967.¹⁴ Setelah itu Iran membangun empat reaktor nuklir untuk riset dengan masing-masing memiliki kekuatan tidak lebih dari 30 kilowatt yang terletak di pusat riset nuklir Asfahan. Pada tahun 1975, Iran menandatangani transaksi pembangunan reaktor nuklir dengan perusahaan Jerman Barat "Siemen".¹⁵ Seharusnya sesuai dengan transaksi itu, perusahaan Jerman mendirikan tersebut mendirikan dua reaktor nuklir dengan kekuatan masing-masing 1.300 Megawatt di Kota Busheher yang terletak di tepi Laut Persia. Pada saat yang bersamaan, Iran juga meminta Perancis mendirikan sebuah reaktor nuklir pembangkit tenaga listrik dengan kekuatan 935 Megawatt. Perusahaan Perancis tersebut, seharusnya telah membangun reaktor nuklir tersebut di kawasan Ahwaz yang tak jauh dengan perbatasan Irak. Iran juga menandatangani transaksi dengan perusahaan Perancis yang lain untuk mendirikan sebuah reaktor nuklir dengan uranium berkadar rendah. Pemerintahan Perancis pada 7 Oktober menyatakan niatnya melaksanakan pembangunan delapan reaktor nuklir di Iran. Dalam usahanya memenuhi kebutuhan sumber daya manusia untuk reaktor nuklir itu, pemerintah Iran mengirim para ilmuwan dan teknisi ke beberapa universitas dan lembaga-lembaga riset nuklir di Amerika Serikat dan Inggris. Amerika Serikat juga mendirikan reaktor berskala kecil untuk riset dekat Kota Teheran. Pemerintah

Iran memasok uranium dalam jumlah besar untuk kebutuhan reaktor nuklir tersebut.

Ketika rezim Shah Iran jatuh pada tahun 1979, Amerika Serikat berhenti memasok uranium itu. Sementara itu, salah satu dari dua reaktor nuklir yang dibangun Jerman telah rampung sekitar 80 persen. Sedangkan reaktor nuklir lainnya yang dibangun Jerman, baru selesai 50 persen. Pemerintah Jerman lalu melarang perusahaan Jerman itu melanjutkan proyek pembangunan dua reaktor nuklir tersebut. Reaktor-reaktor nuklir yang dibangun Amerika Serikat, Perancis dan Jerman itu merupakan proyek ambisius Shah Iran untuk membangun 20 reaktor nuklir dengan berbagai macam tujuan, yakni untuk pembangkit tenaga listrik, riset dan keperluan lainnya dengan biaya sekitar 30 miliar dollar Amerika Serikat.¹⁶ Hal ini terlihat yakni pada tahun 1974 Shah Iran mendirikan Atomic Energy Organization of Iran, yaitu merupakan Organisasi Atom Iran yang direncanakan untuk mengembangkan industri nuklir di Iran.

B. Masa Rezim Rafsanjani

Pada Agustus 1989 Rafsanjani terpilih sebagai presiden Iran ke 4. Sebelum naik ke kursi kepresidenan, Rafsanjani dan beberapa politisi di parlemen berhasil meloloskan gagasan untuk meniadakan jabatan perdana menteri yang saat itu dipegang oleh Mir Hosein Mousavi. Maka Rafsanjani

sebelumnya.¹⁷ Setiap kali hubungan Iran-Amerika Serikat tegang, setiap kali juga Amerika Serikat mengatakan bahwa Iran memiliki senjata nuklir dan hal itu membahayakan stabilitas dan keamanan di Timur Tengah. Kasus serpihan radiasi dari salah satu reaktor nuklir di Iran utara pertengahan Juli 1996 yang menyebabkan diungsikannya sekitar 50 teknisi Jerman¹⁸, telah mengangkat kembali persoalan senjata nuklir Iran ke permukaan.

Para petinggi Amerika Serikat pun, selain masalah terorisme, juga menyudutkan negara tersebut dengan menggunakan masalah kepemilikan senjata nuklir. Hal ini mendorong presiden Amerika Serikat ketika itu Bill Clinton menandatangani Undang-Undang d'Amato yang memberikan sanksi kepada perusahaan asing yang menanamkan investasinya di sektor minyak dan gas di Iran dan Libya. Pemerintahan Iran di bawah Presiden Hashemi Muhsin Labib, Ibrahim Muhharam, Musa Kazhim, dan Alfian Hamzah.

Rafsanjani mulai berpikir ulang dan menilai penting untuk mengembangkan teknologi dan energi nuklir atas dasar tiga alasan pokok, yaitu:¹⁹ pertumbuhan penduduk, perkembangan pesat industry, dan penyusutan cadangan minyak.

Dalam waktu 25-30 tahun ke depan, pemerintah Iran memprediksi akan terjadi ledakan penduduk, yang mencapai dua kali lipat dari sekarang.

¹⁷ Muhsin Labib, Ibrahim Muhharam, Musa Kazhim dan Alfian Hamzah. *Ahmadinejad : David di Tengah Angkara Goliath Dunia* (Jakarta : Penerbit Hikmah, 2007), hal. 36.

¹⁸ Musthafa Abd. Rahman, *Iran Pasca Revolusi* (Yakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003), hal. 164.

¹⁹ Amich Alhumami. "Proyek Nuklir Iran," *Sesak.net forum index*, Agustus 2011; http://www.republika.co.id/kolom.asp?kat_id=16

Tentu saja, ledakan penduduk akan berdampak pada peningkatan kebutuhan energi, sementara saat ini saja Iran harus mengimpor bahan bakar minyak dan listrik dari negara lain. Selain itu, industri dalam negeri juga mengalami pertumbuhan pesat sehingga memerlukan tambahan energi listrik. Untuk memenuhi seluruh kebutuhan tersebut, dalam waktu 15 tahun terakhir telah menelan biaya sebesar 40 miliar dollar AS. Di saat yang sama, cadangan minyak bumi mulai menyusut yang mungkin akan habis dalam waktu 75-80 tahun mendatang²⁰.

Atas dasar ke 3 argumen tersebut, Iran sebagai salah satu negara dengan deposit uranium terbesar di Timur Tengah, berkeinginan mengembangkan teknologi nuklir. Diversifikasi energi dengan memanfaatkan nuclear power sesungguhnya menjadi hak penuh Iran yang dijamin dalam NPT. Namun, negara-negara Barat terutama Amerika mencoba menganulir hak pokok ini dengan propaganda global bahwa Iran berambisi mengembangkan senjata nuklir. Pemerintahan Amerika Serikat ketika itu belum menunjukkan bukti-bukti konkret tentang kepemilikan atau upaya Iran memiliki senjata nuklir. Pernyataan Amerika Serikat hanya sebatas kecurigaan yang masih belum terbukti. Amerika Serikat menuduh satuan khusus dari Kementerian Pertahanan Iran menyewa sejumlah warga asing di luar negeri

Pada Januari 1996, Amerika Serikat dikejutkan dengan berita tercapainya kesepakatan Iran –Rusia untuk membangun sebuah reaktor nuklir. Amerika Serikat pun segera meminta Rusia untuk membatalkan transaksi tersebut dengan alasan bahwa pemerintahan Iran akan memanfaatkan pengalaman dan teknologi Rusia itu untuk mengembangkan reaktor nuklir ke arah pembuatan senjata nuklir. Hubungan Rusia-Iran di bidang nuklir sebenarnya sudah terjalin sejak awal 1970-an, ketika itu Jerman Barat membekukan pembangunan reaktor nuklir di Busheher (750 kilometer arah selatan Teheran) yang dimulai sejak tahun 1974. Keputusan Jerman tersebut yang akhirnya membuat Iran berunding dengan Rusia sehingga tercapai transaksi tersebut dengan nilai 800 juta dollar Amerika Serikat.²¹ Rusia akan membangun kembali reaktor nuklir di Busheher yang ditinggal oleh Jerman.

Amerika Serikat menungkapkan kecemasannya atas penandatanganan hubungan ekonomi Iran-Rusia tahun 1991, karena Rusia akan membantu membangun dua reaktor nuklir yang masing-masing mempunyai kekuatan 440 Megawatt. Sejak kesepakatan Iran-Rusia itu, Amerika Serikat tidak henti-hentinya menekan Rusia agar membatalkan kesepakatan tersebut. Pada tahun 1995, Amerika Serikat berhasil menekan Rusia mengurungkan niatnya melanjutkan pembangunan dua reaktor nuklir Iran itu dengan imbalan Rusia bisa terus menjual senjata konvensional pada Iran hingga tahun 1999. Ketika itu Iran pun menantang Amerika Serikat agar menunjukkan bukti konkret atas tuduhan kepemilikan senjata nuklir. Presiden Iran, Rafsanjani bahkan sempat

berjanji akan membekukan proyek nuklir Iran apabila Amerika Serikat dapat menunjukkan bukti nyata atas tuduhannya. Ketika itu pula pemerintahan

Jerman turut mendukung Iran, perusahaan KWU dari Jerman Barat telah beroperasi di Iran untuk membangun reaktor nuklir sebuah kota di Iran utara. Pada Oktober 1991, Iran diperkirakan membeli bahan dari Cina yang dapat memproduksi uranium. Cina telah menjual pada Iran laboratorium kecil untuk memproduksi plutonium dan juga telah menjual teknologi canggih untuk operasi sinar laser bagi pengelolaan uranium 235, yang cukup untuk produksi senjata nuklir. Pemerintah Iran juga berhasil menjalin kerjasama dengan Cina untuk membangun dua reaktor nuklir di Kota Ahwaz dengan masing-masing memiliki kekuatan 300 megawatt. Cina juga terlibat dalam pembangunan kembali dua pusat kajian teknologi nuklir di Kota Ashfahan.

Pada masa perang Irak-Iran, pemerintah Iran mengundang ilmuwan nuklir Iran yang berada di luar negeri untuk ikut serta dalam sebuah konferensi tentang nuklir yang diadakan di Kota Busheher. Pesawat-pesawat tempur Irak beberapa kali menghancurkan dua reaktor nuklir Iran yang menyebabkan terjadinya kehancuran pada bagian-bagian penting reaktor nuklir tersebut.

C. Masa Rezim Khatami

Pemilihan Presiden Iran pada tahun 1997, dianggap sebagai titik balik sejarah negeri itu sejak revolusi Iran tahun 1979.²² Banyak pihak yang tidak menduga, bahwa pemilu tersebut menampilkan Mohammad Khatami, seorang

²² "Khatamisme : Wajah Iran Masa Depan," KOMPAS, 7 Maret 2009

tokoh reformis sebagai pemenang pemilu Presiden atas saingan kuatnya Ali Akbar Nateq Nouri.²³ Padahal ketika itu, Khatami terhitung tokoh yang berada di luar lingkaran elite. Ketika itu pesimisme publik begitu, terutama dalam diri masyarakat Iran. Harapan akan keberhasilan Khatami hanya seperti impian. Apalagi lawan politik Khatami, Nateq Nouri ketika itu menjabat sebagai ketua Parlemen, termasuk dalam lingkungan elite dan sangat dekat dengan pemimpin spiritual Ayatullah Ali Khamenei.

Hasil pemilu presiden Iran ketika itu memang di luar dugaan semua pihak, baik pengamat luar negeri maupun Iran sendiri. Khatami mendapat dukungan lebih dari 70 persen suara.²⁴ Kemenangan Khatami dinilai sebagai hari lahirnya kekuatan politik baru yang lebih dikenal dengan sebutan nama kubu reformis.²⁵ Kubu reformis itu berisi aliran kiri Islam, aliran pembangunan pendukung mantan Presiden Hashemi Rafsanjani dan para mahasiswa. Karena itu banyak pengamat melukiskan kemenangan Khatami sebagai lahirnya revolusi baru di Iran. Dari sekian aliran yang diduga mendukung Khatami, kelompok mahasiswa paling kuat mendukung Khatami, karena pendapat-pendapat moderat dan pragmatis. Organisasi-organisasi mahasiswa di seluruh Iran diduga memiliki satu juta anggota. Saat Khatami menjabat sebagai menteri kebudayaan, mereka merasa ada dalam masa keemasan, di mana festival budaya, drama, musik, dan film digelar intensif

²³ 27 Mei 2009, www.kompas.com

²⁴ KOMPAS, 7 Mei 2009

²⁵ Mustofa Abd Rahman, *Iran Pasca Revolusi : Fenomena Pertarungan Kubu Reformis*

atas sponsor Khatami. Ia juga berhasil menerbitkan puluhan majalah budaya, tempat bersemainya dialog tanpa ada batas tertentu.

Dalam masa kampanye itu, Khatami selalu mengumandangkan pembaruan dan perubahan dalam kerangka sistem Islam dan konstitusi. Di bidang ekonomi, Khatami menganut teori ekonomi terarah terbatas dan menolak teori ekonomi pasar secara mutlak. Dengan kata lain, Khatami dan kelompok kiri mendukung teori ekonomi pasar yang telah diterapkan Presiden Rafsanjani, namun dengan batasan-batasan tertentu. Menurut Khatami, dalam waktu tertentu, pemerintah harus ikut campur tangan guna mencegah hancurnya ekonomi negara. hal ini pernah dilakukan Presiden Rafsanjani tahun 1995, ketika ia terpaksa memberi batasan tertentu kegiatan ekspor-impor serta menentukan harga nilai penukaran mata uang Iran ke dollar Amerika Serikat.

Ketika pemerintahan Khatami, pada tahun 2003 untuk yang pertama kalinya reaktor nuklir Iran dibuka untuk umum. Ketika itu Iran mengundang hampir sekitar 80 wartawan dan fotografer dari berbagai Negara mengunjungi reaktor nuklir di Bushehr, yang terletak di bagian selatan Iran. Ini merupakan jawaban atas tuduhan pengembangan senjata nuklir oleh Amerika Serikat. Reaktor di Bushehr dibangun untuk menyediakan cadangan listrik bagi 66 juta lebih warga Iran. Pada 2020 diharapkan reactor menghasilkan energi listrik sebesar 6000 Megawatt. Ketika itu sedikitnya 1.100 tenaga ahli Rusia dan

tiga reaktor nuklir lainnya, antara lain di Natanz dan Arak.²⁶

Badan Energi Atom Internasional (IAEA) telah mengunjungi tempat tersebut, IAEA menemukan kemajuan pesat yang dicapai Iran. Menanggapi hal itu Amerika Serikat menuduh Iran mempersiapkan pembuatan senjata nuklir. Terlebih lagi setelah ditemukannya cadangan uranium Iran di Yadz. Amerika Serikat meminta Iran untuk membuka pintu lebih lebar lagi bagi tim inspeksi dan juga meminta Iran untuk menandatangani perjanjian Non- Proliferasi. Iran dan Rusia terikat kerjasama pengembangan nuklir itu semua merupakan bagian dari pembangunan reaktor karena semua peralatan dan tenaga ahli didatangkan dari Rusia. Bagi pemerintah Iran, meskipun Iran mengalami kemajuan yang pesat dalam pencapaian teknologi belum memungkinkan untuk memproduksi senjata nuklir. Pasalnya di dalam plutonium itu sendiri terkandung plutonium 239 dan 240, untuk memisahkan keduanya diperlukan pencapaian teknologi yang tinggi karena tingginya tingkat kesulitan.

Seiring berjalannya perkembangan nuklirnya, Iran terus mendapat tekanan, Iran diminta untuk menyetujui protokol tambahan dalam kesepakatan Pembatasan Pengembangan Senjata (NPT). Protokol tambahan itu menetapkan perizinan bagi dilakukan inspeksi terhadap dugaan program pengembangan senjata nuklir. Pemerintah Iran dengan tegas menolak seruan internasional tersebut.²⁷ Terlebih lagi Rusia yang membantu Iran, ikut-ikutan

²⁶ 'Iran Undang Wartawan Lihat Reaktor Nuklir, "REPUBLIKA, 13 Maret 2009.

menyerukan agar Iran mau mengizinkan inspektur dari IAEA mendapatkan akses ke fasilitas yang dicurigai. Bagi Iran, sanksi tersebut harulah diperjelas terlebih dahulu, Iran tidak mau menandatangani aturan internasional apapun selama Barat tidak bisa menghargai yang tercantum dalam NPT, dan tidak membantu Iran mengembangkan teknologi nuklir untuk tujuan damai yang telah diatur dalam NPT.

IAEA menilai, Iran telah gagal dalam 3 hal, yaitu Iran gagal melaporkan tentang jumlah materi nuklir, tentang pemrosesan lanjutan dan penggunaannya, serta tentang tempat penyimpanan dan tempat pemrosesan nuklir sebenarnya. Amerika Serikat menekankan perlunya resolusi lebih keras untuk menghadapi kegagalan Iran. Sikap Amerika Serikat ini bisa dimengerti, setelah menaklukkan Afganistan dan Irak, Amerika Serikat juga berambisi menggulingkan rezim Iran. Karena itu, Amerika Serikat bersikeras menuduh Iran secara diam-diam mengembangkan senjata nuklir. Lebih jauh lagi, selain memasukan Iran bersama dengan Korea Utara sebagai negara "axis of evil", kini Iran juga masuk dalam negara pengguna teknologi uranium.²⁸

Dewan gubernur IAEA mengeluarkan resolusi yang menyatakan Teheran segera dan harus memperbaiki semua kegagalannya dalam memenuhi NPT, yang dilaporkan badan sejak pertama kali melakukan pemeriksaan Februari 2003. pemeriksaan itu dilakukan setelah Iran menyatakan punya fasilitas nuklir lainnya seperti yang dituduhkan sebelumnya. Resolusinya juga meminta Teheran menghentikan program pengayaan uraniumnya. Seruan

untuk keluar dari NPT juga dilakukan oleh pers dan kelompok garis keras dan tokoh-tokoh konservatif terkemuka. Sedangkan televisi di negeri itu mengecam resolusi tersebut yang dinilai sebagai perintah Amerika Serikat dan rezim Zionis (Israel). Amerika Serikat dan sekutunya berniat mencabut hak dasar Iran untuk menggunakan teknologi nuklir untuk tujuan damai. Sedangkan mengenai tuduhan berusaha memperoleh senjata nuklir. Iran tidak ingin menggunakan dan memilikinya dan hanya menginginkan teknologi nuklir untuk tujuan damai.²⁹

Badan Energi Atom Internasional (IAEA) mengadakan pemungutan suara guna menetapkan batas akhir bagi Iran untuk membuktikan bahwa negara telah mematuhi Perjanjian Non Proliferasi Nuklir (NPT) dan menghadapi kemungkinan dijatuhi sanksi.³⁰ IAEA telah mempelajari kualitas uranium yang setara dengan uranium yang digunakan untuk senjata terlacak di sebuah reaktor nuklir Iran. Namun, Iran membantah bahwa kegiatan pengayaan uranium itu merupakan bagian dari kegiatan program persenjataan ilegal. Iran menegaskan hanya memproduksi bahan bakar uranium kualitas rendah untuk memenuhi kebutuhan energinya saja. Iran akhirnya mau menandatangani protokol tambahan mengenai pemeriksaan nuklirnya. Kesediaan Iran ini membuka penuh program nuklirnya untuk diperiksa PBB, mendapat pujian dari berbagai pihak. Rusia menyebutnya sebagai langkah

²⁹ 'Iran Ancam keluar dari Badan PBB,' MEDIA INDONESIA, 15 September 2009.

³⁰ ... "12 September 2009

positif.³¹ Kesediaan Iran itu sekaligus itu juga akan mengendurkan tekanan Moskow yang punya kerjasama nuklir dengan republik islam tersebut. Iran berjanji akan menunjukkan transparansi penuh kepada pengawas nuklir PBB dan mengizinkan pemeriksaan tanpa batas serta membekukan aktivitas pengayaan uranium. Rusia tengah membangun pembangkit nuklir pertama Iran, Bushehr, dengan kontrak senilai 800 juta dollar Amerika Serikat. Kerjasama itu telah menimbulkan ketegangan dengan Washington karena negeri adidaya itu mencurigai Teheran menggunakan teknologi Rusia untuk mengembangkan senjata nuklir. Amerika Serikat adalah pihak yang paling aktif mengkampanyekan usaha agar program pengembangan nuklir Iran digunakan untuk pembuatan senjata dan mendesak Iran untuk menghentikannya.

Dalam proses selanjutnya Iran menyatakan telah memberikan gambar - gambar dan data komponen fasilitas sentrifugal yang digunakan untuk program pengayaan uranium. Penyerahan gambar-gambar itu kepada IAEA merupakan bagian dari kerjasama Iran dengan lembaga PBB pemantau program nuklir dunia itu. Amerika Serikat menuding Iran menggunakan fasilitas sentrifugal itu untuk mendapat uranium yang bisa dijadikan bahan senjata nuklir. IAEA akan menyerahkan hasil penilaiannya tersebut kepada Dewan Keamanan PBB. Jika Iran dianggap melanggar NPT, Dewan Keamanan bisa memutuskan penjatuhan sanksi terhadap Iran. Hal terpenting dalam pertikaian itu ialah mengenai penemuan bekas-bekas uranium pada 2

ditemukan di Libia, dan disuplai oleh jaringan Khan. Jika uranium yang diperkaya dalam jumlah besar adalah komponen kunci pembuatan hulu ledak nuklir, uranium dalam jumlah kurang dari itu dapat dipakai untuk menggerakkan pembangkit, alat inilah yang diinginkan Iran. Iran belum memberikan penjelasan secara formal mengapa desain mesin pemisah dengan putaran yang canggih itu tidak diserahkan secara sukarela kepada tim pemeriksa persenjataan PBB. Meskipun temuan dokumen rahasia itu memicu pertanyaan soal komitmen Iran untuk bersikap terbuka penuh menyangkut persenjataan mereka, namun temuan itu tidak menambah kecurigaan baru selain bahwa Teheran sedang mencoba untuk mengembangkan persenjataan nuklir. Amerika Serikat dan sejumlah Negara barat yang lain menuduh Iran berambisi mengembangkan persenjataan nuklir.

Kontroversi atas isu program persenjataan nuklir Iran bertambah, ketika itu Menteri Luar Negeri Kamal Kharrazi menyatakan bahwa Iran siap menjual bahan bakar nuklir kepada para pembeli internasional.³⁴ Promosi penjualan bahan sangat berbahaya itu tentu saja mengejutkan berbagai kalangan. Promosi penjualan bahan nuklir Iran semakin menarik karena disampaikan ditengah tuduhan Amerika Serikat dan Uni Eropa tentang kepemilikan persenjataan nuklir negeri itu. Sampai sekarang pun Iran membantah berbagai tuduhan tentang program persenjataan nuklirnya. Iran mengaku memiliki uranium yang sudah diperkaya hanya sampai batas yang dibutuhkan untuk kepentingan bahan bakar pusat tenaga listrik. Sedangkan

³⁴ "Iran Siap Menjual Bahan Bakar Nuklir ke Pasar Global," *KOMPAS*, 15

uranium dengan kualitas lebih tinggi, yang diperlukan untuk persenjataan belum dimiliki oleh Iran. Namun, pernyataan Iran itu tak meyakinkan Amerika Serikat dan beberapa negara barat lainnya. Amerika Serikat memberikan kesempatan lagi untuk mengungkapkan program persenjataan nuklirnya. Amerika Serikat yang memang bermusuhan dengan Iran mengancam akan membawa isu ini ke Dewan Keamanan PBB yang memungkinkan Iran dijatuhi sanksi.

Tampaknya Kharrazi, sengaja melakukan promosi penjualan bahan bakar nuklir secara terbuka untuk menepis segala prasangka pihak barat. Upaya menutup-nutupi terus-menerus atas isu nuklir akan membuat berbagai spekulasi negatif berkembang, yang bisa merugikan kepentingan Iran secara keseluruhan. Kelihatannya kecurigaan Amerika Serikat dan Uni Eropa semakin meningkat tentang kemungkinan Iran secara diam-diam mengembangkan program persenjataan nuklir. Rencana penjualan bahan bakar nuklir semakin memperlihatkan Iran sudah menguasai teknologi nuklir. Sedangkan dalam perdagangan barat, Iran secara diam-diam sudah mengembangkan program persenjataan nuklir. Hanya saja kecurigaan barat ini masih harus dibuktikan karena bukan tidak mungkin pula itu sebagai hasil rekayasa politik untuk memojokan Iran. Kredibilitas pernyataan Amerika Serikat, Inggris dan sejumlah negara barat lainnya dalam isu nuklir belakangan dipersoalkan, lebih-lebih setelah kasus Irak. Dengan dalil bahwa Irak memiliki program persenjataan pemusnah massal. Padahal dalam

dari kontroversi yang muncul, pernyataan penjualan bahan bakar nuklir oleh Kharrazi membuat banyak orang terkejut. Banyak orang yang tidak mengira bahwa Iran sudah mampu memproduksi bahan bakar nuklir. Rupanya pemasokan atau produksi sudah berlebihan sehingga bisa dijual ke pasar global. Namun, perdagangan bahan dan teknologi nuklir selalu menjadi isu sensitif karena mengandung resiko tinggi bagi keselamatan manusia dan lingkungan. Upaya memperjualbelikan bahan bakar nuklir sangat berbahaya jika sampai jatuh ke tangan orang tidak bertanggung jawab di pasar gelap. Nuklir sendiri sudah sangat berbahaya dan beresiko tinggi. Tingkat bahaya dan tingkat resikonya akan sangat berbahaya jika jatuh di bawah orang-orang yang berbahaya, lebih-lebih ke tangan kaum teroris.³⁵

Kecurigaan kuat soal rencana pengembangan bom atom oleh Teheran menjadi perkembangan terbaru sesudah terbongkarnya dokumen rahasia rencana pembangunan mesin sentrifugal berteknologi mutakhir untuk memperkaya uranium milik Iran. IAEA sebelumnya telah menyelidiki program atom Iran. Penyelidikan itu dilakukan menyusul adanya laporan dari kelompok oposisi Iran, bahwa Teheran menyembunyikan pabrik pengayaan uranium berskala besar di Natanz.³⁶ IAEA gagal menyepakati draf resolusi tentang program nuklir Iran. Resolusi itu diharapkan akan menjadi landasan upaya penyelidikan IAEA terhadap Iran.

³⁵ "Iran Promosikan Penjualan Bahan Bakar Nuklir ke Pasar Global," KOMPAS, 16 Februari 2010.

Presiden Mohammad Khatami telah memperingatkan bahwa Teheran dapat menarik diri dari komitmen mereka, apabila IAEA terus bersikap keras terhadap program nuklir Iran. Namun IAEA menyatakan ancaman-ancaman Iran tidak akan berpengaruh dalam penyusunan draf resolusi itu.³⁷ Kepala IAEA, Mohammad El Baradei mengatakan bahwa kerjasama Iran belum memuaskan, dan Teheran harus berbuat lebih banyak. Menanggapi hal itu, Khatami menyatakan bahwa Iran merasa tidak punya kewajiban moral untuk tetap menghormati desakan yang dilakukan IAEA menyangkut pengayaan nuklir, apabila IAEA terus saja mengkritik Iran yang sebetulnya sudah bekerja sama dengan IAEA sejak organisasi itu memulai penyelidikan. Khatami sebelumnya berupaya memberikan jaminan kerjasama dengan mengenyampingkan kemungkinan keluar dari Perjanjian Non Proliferasi yang memeberikan mandat verifikasi IAEA bagi aktifitas atom diseluruh dunia. Namun jika resolusi negara-negara Eropa diadopsi ke dalam draf resolusi yang sekarang, itu berarti negara-negara Eropa tidak menghormati kewajiban mereka terhadap Iran, maka Iran pun merasa tidak punya kewajiban apapun terhadap mereka. Khatami menuduh ketiga negara tersebut yakni Inggris, Perancis dan Jerman bertindak di bawah tekanan Amerika Serikat. Iran mungkin akan mempertimbangkan kembali pilihan-pilihan yang bias diambilnya, jika Eropa masih terus memperlihatkan sikap tidak bersahabat.